

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu tahap penting dalam siklus kehidupan manusia yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa. Pada periode ini, individu tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, tetapi juga berbagai perubahan emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan. Remaja mulai menyadari keberadaannya sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas, dan cenderung mencari pengakuan serta identitas diri melalui berbagai interaksi sosial. Fase ini sering kali diwarnai oleh kebutuhan akan perhatian, pengakuan status, dan keinginan untuk membangun peran yang lebih mandiri dalam masyarakat. Tidak mengherankan jika masa remaja dianggap sebagai periode krusial yang akan menentukan arah kehidupan seseorang di masa depan

Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, masa remaja ditandai oleh proses integrasi individu ke dalam masyarakat dewasa. Pada tahap ini, remaja tidak lagi merasa menjadi bawahan orang dewasa, melainkan mulai menempatkan dirinya sejajar, terutama dalam hal pemahaman hak dan kewajiban. Ini menunjukkan bahwa remaja mulai memiliki kesadaran akan peran sosialnya dan menuntut posisi yang lebih setara dalam lingkungan sosial. Seiring dengan berkembangnya pemikiran logis dan kemampuan berpikir abstrak, remaja mulai menunjukkan keinginan untuk memahami dunia dan menentukan arah hidupnya secara mandiri¹

Dalam pandangan Mappiare, masa remaja berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun bagi perempuan, dan 13 hingga 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia ini dibagi menjadi dua kategori, yakni remaja awal (sekitar usia 12/13 hingga 17/18 tahun) dan remaja akhir (sekitar usia 17/18 hingga 21/22 tahun)². Setiap tahap memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Pada masa remaja awal, individu mulai menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, mengalami perubahan hormonal, dan mulai membentuk konsep diri. Gumantan menambahkan bahwa masa remaja merupakan fase transformasi yang kompleks dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan psikososial. Proses ini meliputi perkembangan pola pikir, perubahan cara berinteraksi dengan lingkungan, serta pencarian jati diri yang dilakukan melalui berbagai saluran, seperti pendidikan, pertemanan, dan pengalaman hidup. Perubahan-perubahan mental yang terjadi selama masa remaja tidak jarang memicu konflik internal maupun eksternal, karena individu berada dalam proses

¹ Fariza Md. Sham, "Tekanan Emosi Remaja Islam," *Islamiyyat* 27, no. 1 (2005): 3–23.

² Kenny Fhadila, "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23.

menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan sekaligus menjawab kebutuhan personalnya untuk diakui, dimengerti, dan dihargai³.

Dalam perspektif ajaran Islam, masa remaja memiliki makna yang istimewa karena dianggap sebagai titik awal seseorang memasuki fase kedewasaan. Dalam terminologi syariat, remaja disebut dengan istilah baligh, yakni kondisi ketika seorang individu telah mencapai usia yang ditandai dengan tanda-tanda fisik kedewasaan, seperti mimpi basah bagi laki-laki atau haid bagi perempuan. Menurut tokoh tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab, dan pakar pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan, istilah baligh dalam Al-Qur'an bermakna "sampai" yakni sampainya seseorang pada tahap kesiapan fisik dan mental untuk memikul tanggung jawab hukum serta tanggung jawab sosial⁴. Baligh adalah awal dari perjalanan kepercayaan diri untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri.

Salah satu aspek penting yang mulai tumbuh dan berkembang pada masa remaja adalah rasa percaya diri. Dalam Islam, baligh juga dimaknai sebagai awal dari tanggung jawab, yang secara tidak langsung menuntut individu untuk mulai mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Percaya diri menjadi elemen penting yang menopang remaja dalam menjalani berbagai tantangan hidup, serta menjadi fondasi dalam proses pencarian jati diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian krusial dari kepribadian remaja yang sedang berkembang. Ia berfungsi sebagai dasar untuk memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dan sosial, sekaligus memberikan ruang bagi remaja untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya secara bebas dan bertanggung jawab⁵.

Kepercayaan diri merupakan bagian yang sangat penting dari kepribadian selama perkembangan remaja. Rasa percaya diri merupakan hal yang penting karena seseorang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk memenuhi berbagai kebutuhan, remaja mempunyai kebebasan berfikir dan berpendapat. Seorang yang memiliki kepercayaan dirinya akan memperoleh hasil yang diinginkan⁶.

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek perilaku, emosi, dan cara berpikir. Fase ini sering disebut sebagai masa pancaroba, karena remaja sedang berada dalam

³ Denny Pratama, "Karakteristik Perkembangan Remaja," *Jurnal Edukasimu* 1, no. 3 (2021).

⁴ Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89.

⁵ Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4, No. 1 (July 3, 2018): 1–5.

⁶ Purwadi Purwadi, "Menumbuh Kembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 8, No. 2 (2021): 23–38.

peralihan dari dunia anak-anak menuju kedewasaan. Akibatnya, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang tidak stabil, seperti mudah gelisah, membangkang terhadap otoritas, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Perubahan ini bukan semata-mata berasal dari dalam diri remaja, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media sosial memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan cara pandang remaja terhadap diri sendiri dan dunia luar. Jika lingkungan memberikan dukungan positif, maka remaja cenderung berkembang secara sehat dan produktif.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang perkembangan remaja adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi situasi dan mengambil keputusan tanpa rasa takut atau cemas yang berlebihan. Lauster menyatakan bahwa kepercayaan diri membuat individu merasa bebas dan berani dalam bertindak sesuai dengan keinginannya⁷. Dalam era modern yang penuh tantangan dan persaingan, kepercayaan diri menjadi bekal penting bagi remaja untuk mengekspresikan ide, bersosialisasi, dan menyampaikan aspirasi. Tanpa kepercayaan diri, remaja akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, bahkan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Era saat ini menyebabkan sumber daya manusia terkhusus nya remaja mengalami kurangnya kepercayaan diri akibat dari perubahan era tersebut. Perkembangan teknologi yang cepat semakin canggih telah mengubah cara berinteraksi, belajar, dan bekerja. Kemajuan teknologi yang pesat dapat membuat orang merasa tidak percaya diri jika tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengikuti perkembangan.

Seseorang yang mempunyai lingkungan mendukung mengembangkan rasa percaya diri tinggi dan kompeten secara sosial, hal ini merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang. Apabila seseorang akan merasa kurang kepercayaan diri, kesulitan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain, dan enggan berbicara. Kurangnya kepercayaan diri kebanyakan dirasakan oleh para remaja dalam hal *public speaking*.

Public speaking pada hakikatnya bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum, namun lebih dari itu, melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks pembicaraan agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas, efektif, dan sesuai dengan audiens yang dituju. Menurut pendapat Hakim, keterampilan berbicara di depan publik bukanlah kemampuan yang bisa dianggap sepele. Justru, kemampuan ini memiliki nilai penting karena membawa berbagai manfaat yang signifikan bagi individu yang menguasainya.⁸

⁷ Nafitrian Azhari et al., "PENGEMBANGAN MEDIA PODCAST TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP MUTIARA 4 BANDUNG" 6, no. 2 (2023).

⁸ Miman Nurdiaman et al., *Pelatihan Public Speaking*, vol. 1, 2020, www.lanmas.fisip.uniga.ac.id.

Untuk membangun rasa percaya diri dalam *public speaking*, seseorang tidak harus memiliki bakat bawaan sejak lahir. Sebaliknya, keterampilan ini dapat diasah melalui latihan yang berkelanjutan, kemauan belajar yang tinggi, serta kesempatan untuk tampil dan berbicara di hadapan publik secara langsung.

Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu manfaat yang diperoleh jika mempelajari retorika. Retorika sendiri bukan suatu hal yang mudah dipelajari. Seseorang yang menguasai kemampuan berbicara harus banyak berlatih berbicara di depan umum. Keterampilan ini juga dijadikan *softskill* yang menjadi nilai lebih bagi manusia sebab tidak manusia dapat menguasai ini dengan baik.

Secara etimologis, istilah *public speaking* berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *public* yang mengacu pada audiens atau khalayak yang menjadi sasaran komunikasi, serta *speaking* yang berarti tindakan atau cara berbicara. Dengan demikian, *public speaking* dapat dimaknai sebagai seni atau keterampilan berbicara di hadapan publik dengan cara yang terstruktur, menarik, dan persuasif. Meskipun pada dasarnya setiap individu mampu berbicara, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menyusun kata-kata menjadi pesan yang menarik, terarah, dan mampu menggugah perhatian pendengar.

Dalam berbagai konteks kehidupan, keterampilan *public speaking* sangat dibutuhkan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, politik, hingga dunia kerja. Hampir semua kegiatan yang melibatkan banyak orang pasti membutuhkan sosok pembicara utama, moderator, atau pembawa acara yang dapat menyampaikan informasi secara efektif. Namun demikian, tidak sedikit orang yang merasa cemas, grogi, atau bahkan kehilangan fokus ketika harus berbicara di hadapan banyak orang, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi kabur dan sulit dipahami. Tujuan utama dari *public speaking* adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima audiens dengan baik. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, seorang pembicara perlu memperhatikan beberapa hal penting seperti penguasaan terhadap materi, kepercayaan diri, kemampuan mengelola situasi, memahami karakteristik audiens, serta menjaga penampilan agar tetap menarik dan profesional. Dari semua aspek tersebut, kepercayaan diri merupakan kunci utama dalam keberhasilan berbicara di depan publik. Seperti yang dikemukakan oleh Tantowi Yahya, keterampilan ini tidak diperoleh secara instan, melainkan harus diasah melalui latihan dan pengalaman secara terus-menerus⁹.

Kemampuan *public speaking* dewasa ini menjadi salah satu keterampilan utama yang menentukan kesuksesan individu, terutama dalam era globalisasi yang ditandai oleh tingginya tingkat persaingan di berbagai bidang. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial maupun profesional. Minimnya keterampilan berbicara di

⁹ Starry Kireida Kusnadi et al., *PELATIHAN PUBLIC SPEAKING SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA REMAJA KOMUNITAS KAPPAS SURABAYA SURABAYA*, vol. 4, 2021.h, 1095

depan umum tidak hanya berdampak pada rendahnya interaksi, tetapi juga dapat membatasi akses terhadap informasi, peluang kerja, hingga kolaborasi yang berharga. Kemampuan menyampaikan gagasan secara lugas, percaya diri, dan menarik menjadi bekal penting agar individu mampu memperluas jaringan sosial dan menunjukkan potensi dirinya di tengah persaingan yang ketat.¹⁰

Penguatan kemampuan komunikasi, termasuk public speaking, bisa dilatih dan dibentuk melalui berbagai sarana, salah satunya adalah taman baca masyarakat (TBM). Berdasarkan hasil pengamatan langsung penulis di beberapa desa, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam aktivitas dan pemanfaatan TBM. Di sejumlah desa, TBM hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku tanpa ada aktivitas yang membangkitkan minat baca atau interaksi pengunjung. Sebaliknya, TBM yang berada di wilayah Ujung Kulon menunjukkan pendekatan yang lebih aktif dan kreatif. Di sana, TBM tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, khususnya remaja, dalam bentuk diskusi, pelatihan, dan kegiatan literasi lainnya. Dalam konteks pelatihan *public speaking* remaja yang ada di Taman Baca Rumah Tukik Ujung Kulon, terdapat beberapa permasalahan yang bisa di angkat. Pertama kurangnya kesempatan bagi remaja untuk berlatih *public speaking* secara terstruktur dan terarah, keterbatasan sumber daya seperti akses jarak yang kurang mendukung juga menjadi hambatan dalam pengembangan pelatihan kemampuan ini.

Komunikasi berarti proses pengirim informasi, ide, atau gagasan, kemauan dan lain-lain dalam bentuk simbol gambar dan lainnya.¹¹ Komunikasi manusia tidak hanya terbatas pada ucapan verbal, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk simbolik, seperti bahasa tubuh, tulisan, dan tanda-tanda lainnya. Semua elemen ini memiliki satu tujuan utama, yaitu untuk menciptakan pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan, serta membangun hubungan timbal balik yang produktif. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan berbicara di hadapan banyak orang yang dikenal dengan istilah public speaking menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki setiap individu. Seni berbicara di depan umum ini bukan sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi menyangkut bagaimana seseorang dapat membangun hubungan emosional dengan audiens, menyampaikan pesan dengan jelas, serta mengatur alur pembicaraan agar menarik dan mudah dipahami.

Mencermati fenomena yang terjadi saat ini, maka untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kemajuan teknologi, Bapak Abdurrahman membuat Taman Baca Masyarakat (TBM) supaya terus belajar, dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan *public speaking* di Taman Baca Masyarakat (TBM) Rumah Tukik Ujung Kulon. Rumah Tukik Ujung Kulon merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam pengembangan kapasitas

¹⁰ Dewi Fitriana Utami, "Public Speaking: Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2014).

¹¹ Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Pemasaran: Konsep Dan Aplikasi Di Era Digital* (Airlangga University Press, 2021).

remaja melalui berbagai kegiatan edukatif dan sosial. Sebagai tempat yang fokus pada pendidikan nonformal, Rumah Tukik memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka melalui program pelatihan *public speaking*.

Taman Baca Masyarakat (TBM) Rumah Tukik Ujung Kulon resmi didirikan pada tanggal 15 Januari 2010 oleh Bapak Abdurrahman, sebagai upaya untuk meningkatkan literasi remaja dan mengembangkan kepercayaan diri dengan cara melatih *public speaking* di Desa Taman Jaya dan Ujung Kulon. Melalui pengamatannya, Bapak Abdurrahman melihat tingginya antusiasme remaja untuk mengikuti Latihan *public speaking* “saya percaya bahwa setiap anak muda memiliki potensi yang luar biasa yang perlu dikembangkan, disini, kami menyediakan wadah yang nyaman dan mendukung bagi mereka untuk belajar, berbagi pengalaman, dan tumbuh bersama”¹² Hal ini mendorong untuk mendirikan TBM serupa di wilayah Ujung Kulon, yang saat itu minim akses terhadap fasilitas literasi, dengan tujuan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi remaja untuk membaca, belajar, dan berkembang.

Meskipun demikian, perjalanan TBM Rumah Tukik tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait persepsi masyarakat. Beberapa pihak menilai keberadaan TBM ini secara keliru sebagai bentuk eksploitasi remaja seperti, memanfaatkan anak pada tenaganya dan mengambil waktu anak hingga malam hari, walaupun data menunjukkan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan TBM cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan remaja yang tidak mengikuti. Melalui berbagai inisiatifnya TBM Rumah Tukik bertujuan untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif seperti kenakalan remaja dan dampak buruk penggunaan gawai, sekaligus mengembangkan kepercayaan diri dengan mengikuti pelatihan *public speaking* dengan dukungan berbagai komunitas dan pemerintah, TBM Rumah Tukik terus berkontribusi dalam membangun budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah Ujung Kulon.

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pengembangan kepercayaan diri remaja. Harapannya, remaja dapat berbicara dengan lancar, percaya diri, dan mampu menyampaikan gagasan secara efektif dalam berbagai situasi. Namun, kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami kecemasan berlebihan, kurang percaya diri, dan enggan berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu metode yang dapat membantu remaja mengatasi hambatan tersebut. Dalam penelitian ini, harapan dan fokus utama peneliti adalah mengetahui pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja di Rumah Tukik Ujung Kulon Banten. Penelitian ini dilakukan di Taman Baca Masyarakat (TBM) Rumah Tukik karena respons positif

¹² Abdul Rohman, “Pendiri Rumah Tukik, Wawancara Telepon Oleh Syifa Alfadila, 16.20 19 April 2025.,” n.d.

dari remaja setempat yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap membaca, mendorong untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui *public speaking*.

Keberhasilan dalam pengembangan kepercayaan diri pada remaja yang baik akan tercapai jika tenaga pengajar memberikan pengembangan yang baik dalam kepercayaan diri melalui pelatihan *public speaking*. Bapak Abdurrahman harus bisa menciptakan lingkungan yang positif guna membantu mengembangkan rasa kepercayaan diri pada remaja. Dalam kegiatan *public speaking* ini dilakukan dengan pelatihan dimana remaja melakukan kegiatan *public speaking* dengan berulang-ulang dengan demikian dapat membiasakan remaja dan juga dapat meningkatkan percaya diri mereka, pelatihan *public speaking* ini diawali dengan mengajak para remaja untuk berinteraksi satu sama lain.

Penelitian ini memiliki arti penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja, selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak, baik pendidik, orang tua, maupun lembaga pendidikan nonformal dalam merancang program pengembangan diri yang lebih efektif. Dengan demikian penelitian ini dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang lebih percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Dengan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan serta pentingnya *public speaking* dalam pengembangan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Melalui pendekatan studi kasus di Rumah Tukik Ujung Kulon, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pelatihan *public speaking* sebagai metode untuk meningkatkan kepercayaan diri serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program serupa di berbagai komunitas remaja lainnya.

Terkait dengan permasalahan-permasalahan tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pelatihan *public speaking* sebagai langkah dalam pengembangan kepercayaan diri pada remaja, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kepercayaan Diri pada Remaja melalui pelatihan *public speaking* di Rumah Tukik Ujung Kulon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, identifikasi masalah perlu dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelatihan *public speaking* di Rumah Tukik Ujung Kulon membentuk kepercayaan diri remaja dalam berbicara di depan umum?
- b. Bagaimana peran Rumah Tukik dalam menyelenggarakan pelatihan *public speaking* sebagai wadah pembelajaran komunikasi bagi remaja di Rumah Tukik Ujung Kulon?

- c. Apa tantangan dan peluang yang dihadapi remaja dalam meningkatkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan *public speaking* di Rumah Tukik Ujung Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah.

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelatihan *public speaking* di Rumah Tukik Ujung Kulon membentuk kepercayaan diri remaja dalam berbicara di depan umum
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran Rumah Tukik dalam menyelenggarakan pelatihan *public speaking* sebagai wadah pembelajaran komunikasi bagi remaja di Rumah Tukik Ujung Kulon?
- c. Untuk mengetahui apa tantangan dan peluang yang dihadapi remaja dalam meningkatkan keterampilan komunikasi melalui pelatihan *public speaking* di Rumah Tukik Ujung Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan akan memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis

Temuan ini dimaksud untuk membantu peneliti dan pembaca memahami bagaimana pengembangan kepercayaan diri diaplikasikan melalui pelatihan *public speaking* serta menjadi referensi bagi civitas akademik khususnya UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan menjadi panduan penelitian masa depan.

- b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharap membantu remaja meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi melalui pelatihan *public speaking*, memberikan informasi yang berguna bagi pengelola Rumah Tukik dalam mengembangkan program pelatihan *public speaking* yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum bagi remaja, sehingga dapat membantu mereka dalam mencapai tujuan akademis dan professional.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya untuk menghindari kesamaan dan memastikan kontribusi penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rafilda Anggilina Putri mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “ Peningkatan

Kemampuan *Public Speaking* Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di Mts Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan ” Penelitian ini membahas peningkatan kemampuan *public speaking* dikalangan anggota organisasi ikatan Pelajar Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan.¹³

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan *public speaking* anggota organisasi setelah mengikuti program pelatihan yang diadakan sehingga dapat membangun kepercayaan diri dengan dinilai dari berbagai aspek kepercayaan diri, seperti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, yang menjadikan anggota lebih percaya pada kapasitas diri mereka untuk berkomunikasi dengan efektif. Persamaan penelitian ini yakni pada teori yang digunakan yaitu teori *Self Efficacy* dari Albert Bandura dan metodologi yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, objek penelitian memiliki kesamaan yaitu berfokus pada meningkatkan kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri namun yang menjadi perbedaan disini dengan peneliti dimana lokasi penelitian peneliti terdahulu mengambil data Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Mts Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan, sedangkan peneliti mengambil sumber data remaja di Taman Baca Rumah Tukik Ujung Kulon.

Kedua, penelitian yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Dita Fatmala, seorang mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitiannya berjudul “Kemampuan *Public Speaking* dan Hambatannya pada Mahasiswa/i Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2018”. Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara di depan umum yang dimiliki oleh mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam praktiknya. Dalam konteks ini, *public speaking* dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan peran sebagai pembawa acara (MC), moderator dalam forum akademik seperti seminar, serta dalam kapasitas keagamaan seperti menjadi da’i atau khatib, baik dalam forum formal maupun nonformal.¹⁴

¹³ Rafilda Anggilina Putri, “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di Mts Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024)

¹⁴ Dita Fatmala, “Kemampuan *Public Speaking* Dan Hambatannya Pada Mahasiswa/I Komunikasi Dan Penyiaran Islam (Kpi) Uin Raden Intan Lampung Angkatan

Jenis penelitian yang digunakan bersifat lapangan (field research) dan pendekatannya bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, korespondensi via WhatsApp, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan bersifat induktif, yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan data spesifik untuk menghasilkan gambaran yang bersifat umum. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan public speaking mahasiswa KPI angkatan 2018 masih berada dalam kategori kurang memadai. Dalam penelitian ini, Dita Fatmala menyoroti berbagai faktor penghambat serta solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, keduanya memiliki kesamaan dalam fokus kajian pada keterampilan public speaking dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam ruang lingkup pembahasannya.

Ketiga, Penelitian ketiga dilakukan oleh Isti Komala Jannatun Makwa, seorang mahasiswa dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Mataram. Judul penelitiannya adalah “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa KPI Dalam Membangun Kepercayaan Diri (Self Confidence)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai strategi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan public speaking guna membangun rasa percaya diri, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus¹⁵. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk mengeksplorasi beragam cara yang ditempuh oleh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan publik dan membentuk kepercayaan diri yang kuat. Hasil penelitian tersebut dimaksudkan sebagai acuan atau referensi bagi individu yang berkecimpung dalam dunia *public speaking* atau memiliki ketertarikan dalam bidang komunikasi publik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu penggunaan metode kualitatif yang mengandalkan teknik observasi dan wawancara. Namun demikian, terdapat perbedaan dari sisi objek penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan pada kalangan remaja, khususnya dalam mengembangkan kepercayaan diri melalui pelatihan *public speaking*.

2018,” *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, no. 1741020053 (2023).

¹⁵ Isti Komala Jannatun Makwa, “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa KPI Dalam Membangun Kepercayaan Diri (Self Confidence)” (UIN Mataram, 2023).

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika yang terstruktur secara jelas dan sistematis, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti dan memahami isi pembahasan yang ada. Dengan adanya pembagian yang terorganisir, diharapkan setiap bagian dapat dipahami dengan lebih mudah dan memberikan alur yang logis dalam setiap pembahasannya. Oleh karena itu, peneliti membagi skripsi ini ke dalam lima bab utama yang masing-masing memiliki fokus pembahasan tersendiri, yang dijelaskan secara rinci dalam sistematika berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang; Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka dan landasan teori, bab ini meliputi pembahasan pengertian kepercayaan diri, public speaking, public speaking menurut Islam, konsep pelatihan, konsep remaja. Pada landasan teori peneliti menuliskan teori Komunikasi Pembelajaran dan self efficacy Albert Bandura.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang menjelaskan jenis metode penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, Teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan terkait dengan judul Penelitian yaitu Pengembangan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan secara singkat tentang gambaran umum lokasi penelitian mencakup sejarah, profil, visi dan misi, serta program pelatihan dan struktur komunitas Rumah Tukik. Membahas hasil penelitian terkait pengembangan yang dilakukan oleh Rumah Tukik pada remaja melalui pelatihan public speaking.

BAB V Penutup

Bab ini menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dengan tujuan agar penulis dapat menyajikan temuan-temuan secara rinci dan mendalam. Beberapa poin penting yang diperoleh dari penelitian ini akan dirangkum dalam bagian kesimpulan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan-temuan utama. Selain itu, sebagai bagian dari penyempurnaan penelitian ini, penulis juga memberikan sejumlah saran yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun penulisan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diangkat.